



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Adapun penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan realitas dan menjelaskannya secara deskriptif dalam bentuk kalimat yang lebih menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu di dalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melihat suatu obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi atau gabungan dengan analisis data yang bersifat induktif.

Penelitian kualitatif menurut Pujileksono (2005, h. 36) mengkaji suatu perspektif dari partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen dan teknik-teknik perlengkapan. Ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya ialah:

1. Data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*)
2. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
3. Pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Datayangdiperoleh dari penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukanangka.

4. Lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan proses dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
5. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya, maka apa yang ada dibalik tingkah laku manusia merupakan yang hal pokok bagi penelitian kualitatif.
6. Mengutamakan data langsung (*first hand*), oleh karena itu peneliti dituntut untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.
7. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
8. Mementingkan rincian kontekstual, peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
10. Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan atau partisipan, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
11. Verifikasi melalui penerapan kasus yang bertentangan atau negatif.
12. Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
13. Menggunakan "*audit trail*", metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisis data.

14. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai
15. Teori bersifat dasar, dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori (Pujileksono, 2016).

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik, dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian yang dilakukan, penelitian deskriptif yang dilakukan penulis adalah penelitian studi kasus (Pujileksono, 2005, h. 36). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain”. Metode deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Metode deskriptif salah satu cara yang dilakukan untuk memecahkan serta mempelajari masalah-masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian seperti melihat diri seseorang, sebuah lembaga, kelompok masyarakat. Hal tersebut dilihat dari fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan oleh penulis berbentuk kata-kata atau gambar dari hasil transkrip wawancara (Sugiyono, 2013).

3.2 METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus. Menurut Mulyana (2008, h. 201) studi kasus adalah penjelasan komprehensif yang melihat

dari sudut aspek per-individu, kelompok, organisasi (komunitas), program atau situasi sosial. Dalam metode ini, penulis diharapkan dapat mengambil data sebanyak mungkin tentang subjek yang akan diteliti setelah berada di lapangan. Pujileksono (2016) menambahkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan karakteristik yaitu untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia.

Sedangkan menurut Yin (2015) studi kasus adalah sesuatu *inquiri empiris* yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tak terlihat dengan tegas. Selain itu, seorang peneliti dapat saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan sumbernya, tetapi masih tergantung kepada topik yang akan diteliti. Dalam melakukan studi kasus Yin (2015), menganjurkan kasus yang diangkat signifikan yang mengisyaratkan sebuah keunikan dan benar-benar memiliki khasnya tersendiri. Keunikan kasus tersebut mencakup yaitu :

1. Ciri khas / hakekat kasus
2. Latar belakang historis
3. Konteks / setting fisik
4. Konteks lain seperti mencakup ekonomi, politik, hukum dan estetika
5. Kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali
6. Para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus

Selain itu Yin (2015) juga mengatakan bahwa terdapat lima komponen penting mendesain studi kasus yaitu:

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Proporsi penelitian, hal yang harus diteliti.
3. Unit analisis penelitian.
4. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi.
5. Kriteria menginterpretasi temuan.

Alasan penulis menggunakan metode studi kasus menurut Yin (2015) karena penelitian ini unik dan sangat menarik untuk dikaji dari sisi informannya sendiri sebagai subjek penelitian. Selain itu penulis juga ingin mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui deskripsi dan analisis, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam pembentukan konsep diri lansia di Panti Werdha Maria Sudarsih Ambarawa tanpa menitik beratkan pada makna atau pengalaman subjektifnya. Jadi, penulis menggunakan metode studi kasus menurut Yin (2015) karena sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian karena tujuannya untuk mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, seorang penulis tidak bisa memenuhi standar data yang ditetapkan. Secara umum, teknik pengumpulan data dalam penelitian komunikasi, meliputi: kuesioner (angket), interview (wawancara), observasi (pengamatan), *Focused Group Discussion/FGD* (diskusi kelompok terpusat), dokumentasi, dan catatan pengalaman lapangan. Masing-masing teknik memiliki jenis, kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu dalam penelitian lapangan (*field research*) ada

kecenderungan untuk menggunakan beberapa teknik. Penggunaan lebih dari satu teknik memiliki beberapa maksud, yaitu untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui teknik lainnya, menempatkan salah satu teknik sebagai pengumpulan data primer (utama) dan sekunder (penunjang), dan untuk mengidentifikasi sumber data primer dan sekunder (Pujileksono, 2016).

Sesuai sumber bukti data sebagaimana telah dijelaskan, maka teknik pengumpulan data dalam studi kasus terdiri dari: wawancara, observasi serta telaah dokumen dan literatur (Yin, 2015, h. 103- 114). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling esensial atau utama dan instrumen peneliti yang pokok dalam studi kasus, wawancara yang digunakan dalam studi kasus ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu tipe terbuka dan fokus. Wawancara studi kasus mempunyai ciri yang khas karena lebih longgar susunan pertanyaan, sehingga memberi peluang informan mengungkapkan tanggapan dengan caranya sendiri (unik). Dalam wawancara ini menggunakan daftar periksa (*check list*) tentang hal-hal yang dikumpulkan tanpa harus berurutan dan dapat ditanyakan kembali jika terlewatkan.

lansia dan pengasuh panti sebagai narasumber. Dalam pemilihan narasumber pada lansia mempertimbangkan faktor umur dan partisipasi dalam pembinaan (antara yang aktif dalam kegiatan yang diadakan panti). Semua diwawancari dengan intensitas yang berbeda, dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan di panti, tempat hunian atau wisma, dan pola pengasuh dengan lansia dalam sehari-hari. Di

samping itu, sebelumnya terlebih dahulu mengumpulkan dokumen, buku pedoman, peta kompleks panti, bagan organisasi, jadwal kegiatan panti, serta buku-buku yang relevan.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Dalam penelitian ini, ditetapkan *key informan* dan informan untuk dijadikan sumber informasi. Informan yang dinilai kredibel diharapkan dapat memberikan jawaban yang sesuai terkait dengan topik penelitian ini. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa atau yang biasa disebut dengan informan. Penulis akan menggali penelitian secara dalam mengenai subjek tersebut yang nantinya akan menjawab tujuan dan manfaat yang tepat dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menggunakan cara pemilihan informan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis itu sendiri (Basuki, 2010, h.202). Tujuannya adalah untuk melihat latar belakang dan pandangan yang berbeda dari perwakilan masing-masing jurusan sesuai kriteria penulis.

Kriteria dari informan adalah mereka yang berumur di atas 60 tahun dan tinggal di panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. Penulis juga mengambil dua pengasuh untuk dijadikan sebagai informan. Berikut ini data singkat informan yang nantinya akan diwawancarai:

1. Informan 1 bernama Kristina Vita yang berasal dari Yogyakarta berumur 76 tahun selaku penghuni panti.

2. Informan 2 bernama Supeni yang berasal dari Magelang berumur 72 tahun selaku penghuni panti.
3. Informan 3 bernama Listyowati yang berasal dari Pacitan berumur 80 tahun selaku penghuni panti.
4. Informan 5 bernama Anik yang berasal dari Ambarawa selaku kepala panti.
(Data pendukung I)
5. Informan 6 bernama Ester yang berasal dari Ambarawa selaku pengasuh panti.
(Data pendukung II)

Alasan penulis memilih informan ini dikarenakan tujuan penulis adalah mencari informan yang memang memiliki karakteristik masing-masing dan melihat dari sudut pandang yang berbeda serta background mereka yang unik dan berbeda pula. Masing-masing dari informan memiliki keunikan dan konsep diri yang berbeda-beda di dalam kehidupan sehari-harinya di panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa.

3.5 KEABSAHAN DATA

Pujileksono (2016, h. 140-147) menyatakan adanya persoalan dalam penelitian komunikasi kualitatif yaitu: a) subyektifitas peneliti lebih tinggi, b) mengandalkan teknik interview dan observasi yang kebenarannya sulit diukur, c) sumber data kadang dianggap kurang kredibel. Oleh karena itu diperlukan cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian yaitu:

1. Kredibilitas
2. Transferabilitas

3. Dependabilitas
4. Konfirmabilitas
5. Triangulasi Data.

Triangulasi menurut Pujileksono (2016, h. 144-147) meliputi empat hal yaitu:

1. Triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan informasi data dengan cara berbeda
2. Triangulasi antarpeleliti yaitu dilakukan dengan peneliti yang kompeten di bidangnya dan bebas dari konflik kepentingan
3. Triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran data atau informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda
4. Triangulasi teori yaitu informasi yang diperoleh dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan.

Menurut Kuswarno (2008, h. 65) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Caranya dapat dengan pengecekan melalui sumber lain, sehingga penting dilakukan pengecekan silang atau ulang data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003, h. 115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain

itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesakannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data lapangan.

Menurut Yin (2015) teknik analisis dalam studi kasus, dapat menggunakan:

1. Penjodohan Pola

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, maka menguatkan validitas internal studi kasus. Jika studi kasus eksploratoris, polanya berhubungan dengan variabel dependen / independen dari penelitian.

Jika studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

a. Variabel-variabel Nonequivalen sebagai Pola

Desain Variabel Nonequivalen yang Dependen : Pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil).

b. Eksplanasi Tandingan sebagai Pola

Terakulasi pada istilah operasional. Karakteristiknya : masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contoh : jika eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran Variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multikasus.

c. Pola-pola yang Lebih Sederhana

Mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadohan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi tentang karya tersebut. Menunjukkan bagaimana eksplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus.

a. Unsur-unsur Eksplanasi dalam bentuk narasi sering tidak bisa persis atau sama dengan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya. Studi kasus yang baik

adalah eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.

- b. Hakikat Perulangan dalam pembuatan eksplanasi adalah membuat suatu pernyataan teoritis/proposisi awal tentang kebijakan/perilaku sosial, membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan / proposisi, memperbaiki pernyataan / proposisi, membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada, mengulangi proses sebanyak mungkin jika diperlukan, persoalan-persoalan potensial dalam pengembangan eksplanasi. Peneliti harus menyadari bahwa pendekatan analisis studi kasus penuh dengan bahaya. Acuan dalam melakukan analisis diletakkan pada tujuan asal inkuiri dan eksplanasi alternatif yang memungkinkan bisa mengurangi persoalan potensial. Pengamanannya yaitu : Penggunaan berkas studi kasus, penetapan data dasar untuk setiap kasus, serta rangkaian bukti selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Makin rumit dan tepat pola, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

a. Deret Waktu Sederhana

Dalam deret waktu hanya ada variabel dependen atau independen saja. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu adalah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya seperti halnya. Kecenderungan signifikan teoritis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian, Kecenderungan tandingan yang ditetapkan

sebelumnya, Kecenderungan atas dasar perangkat / ancaman terhadap validitas internal.

b. Deret Waktu yang Kompleks

Disebabkan jika kecenderungan kasus dipostulasikan lebih kompleks. Deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, sehingga mengarah pada kecenderungan lebih elaboratif yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, jika keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk proposisi teoritis awal.

c. Kronologis

Bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu, berfokus langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah diketengahkan sebelumnya (studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa). Kronologi mencakup beberapa tipe variabel dan tak terbatas pada variabel tunggal/ganda saja. Jenis keadaan tertentu dalam teori eksplanatoris seperti Peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain (urutan kebalikannya tidak terjadi), kejadian harus diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi, peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah lintasan waktu diprediksi, periode waktu tertentu ditandai oleh kelompok kejadian berbeda secara substansial dari kejadian periode waktu lainnya.

d. Kondisi-kondisi untuk Analisis Deret Waktu

Jika penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah identifikasi indikator spesifik yang perlu dilacak, juga interval waktunya. Sehingga data yang relevan dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis secara tepat. Jadi teknik analisis data untuk studi kasus di atas, yang dikategorikan sebagai bentuk analisis yang dominan (Yin, 2015, h. 140)

Yin (2015, h, 87) juga menambahkan tiga Bentuk-Bentuk Analisis yang kurang Dominan, yakni :

1. Menganalisis unit-unit terjalin, yaitu unit yang kurang dominan daripada kasusnya sendiri, banyak butir data telah terkumpul, pendekatan-pendekatan analisis yang relevan mencakup hampir setiap teknik dalam ilmu sosial. Contoh : Respons terhadap suatu survey. Dalam studi kasus, analisis unit terjalin dilakukan di dalam masing-masing kasus.
2. Membuat observasi berulang adalah bentuk analisis yang kurang diminati, dilakukan secara lebur (disebut tipe analisis deret waktu khusus). Tetapi hanya bisa dilakukan atas basis lintas-bidang. Sehingga dipandang sebagai pendekatan analisis yang terlepas dari analisis deret waktu.
3. Mengerjakan Survei Kasus: Analisis Sekunder Lintas Kasus

Ada 2 pendekatan yaitu : pertama, survey kasus merupakan pendekatan analisis lintas kasus, dalam teknik analisis lintas kasus survey mempunyai keterbatasan ketat dalam kaintannya dengan analisis multi kasus. Survey kasus akan memperoleh generalisasi teoritis atau statistik. Survey kasus

merupakan teknik relevan untuk tujuan penelitian eksplisit (analisis sekunder). Teknik survey kasus dapat meminimalkan bias-bias dan merupakan teknik yang diinginkan jika diaplikasikan (tapi tidak dipandang sebagai analisis dominan) (Yin, 2015, h. 159).

